

## **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018**

**Muhammad Dedy Palguno\*<sup>1</sup>, Devi Valeriani<sup>1</sup>, & Suhartono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2</sup>Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bangka Belitung, Indonesia

**Abstrak:** *Pertumbuhan Ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu negara atau daerah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat dan produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Tujuan Penelitian adalah untuk melihat pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series periode tahun 2009-2018. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel PAD dan belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian secara parsial variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada variabel belanja modal hasil uji secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.*

**Kata kunci:** *Pendapatan Asli Daerah; belanja modal; pertumbuhan ekonomi*

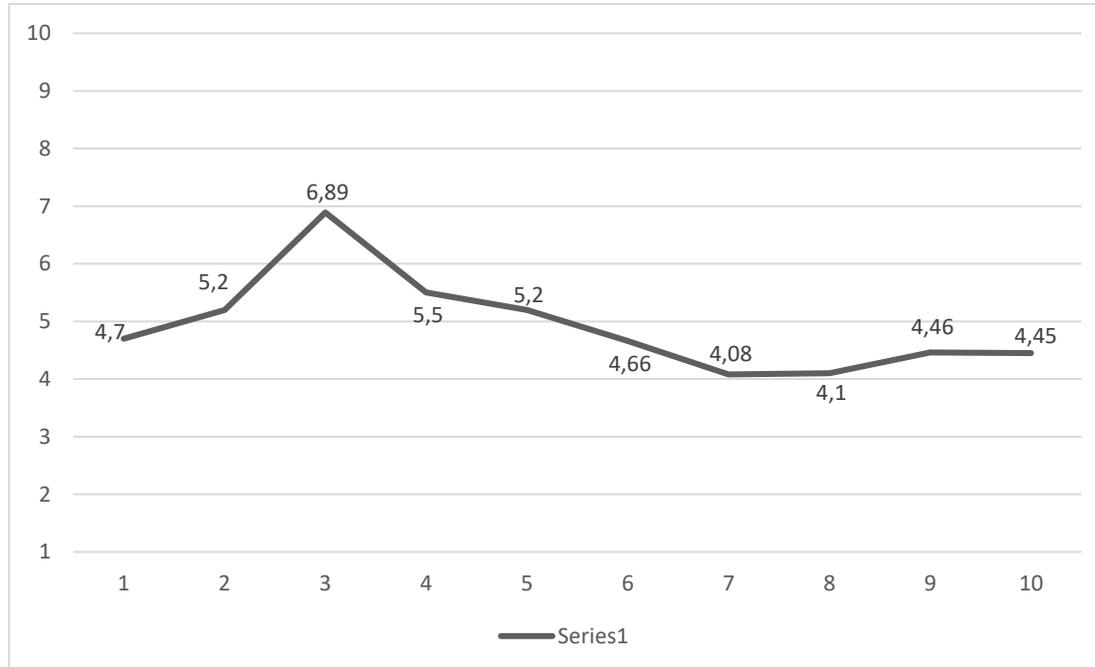
**Abstract** *Economic growth is one important indicator to see the success of economic development in a country or region. An economy is said to experience economic growth if the amount of production of goods and services increases and the gross regional domestic product is one of the essential indicators to determine the economic conditions in a region in a given period both based on current prices and constantly. The purpose of this study is to look at the effect of regional own-source revenue (PAD) and capital expenditure on economic growth. The data used in this study is Time Series data (time series) for the years 2009-2018. Analysis of the data used is multiple regression analysis to see how much influence the region's original income and capital expenditure on economic growth in the Bangka Belitung Islands Province. The results showed that simultaneous variables of PAD and capital expenditure had a significant positive effect on economic growth. The test results partially local revenue variables have a significant positive impact on economic growth. On the capital expenditure variable, the test results partly have no significant effect on economic growth..*

**Keywords:** *locally-generated revenue; capital expenditures; economic growth*

**JEL Classification:** *H72; R11; O40*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, *output* per kapita, dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis. Sementara *output* per kapita mengaitkan aspek *output* total dan aspek jumlah penduduk. Perlu diperhatikan pula perkembangan teknologi dengan tingkat keahlian dan pendidikan penduduk agar selaras mendukung pertumbuhan ekonomi (Jatmiko, 2019). Sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan ekonomi dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (Gustiana, 2014). Undang-undang No. 22 Tahun 1999 dan Undang-undang No. 25 Tahun 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan desentralisasi fiskal memberikan peluang besar bagi pemerintah daerah. Mengembangkan dan mengelola sendiri sumber daya yang dimiliki dengan lebih baik, efektif serta efisien. Namun, ketika diberlakukannya peraturan perundang-undangan tersebut, masih terdapat beberapa daerah yang belum mampu untuk mengelola dan mengatur daerahnya dengan baik. Tantangan terbesar dalam mengatur daerah sendiri adalah peningkatan pendapatan daerah dan kemandirian dalam pembangunan yang terkendala dengan keterbatasan sumber daya. Sejak diberlakukannya peraturan mengenai otonomi daerah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatur sendiri urusan daerahnya dan mengelola sumber daya yang ada. Pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Bangka Belitung terus mengalami peningkatan.



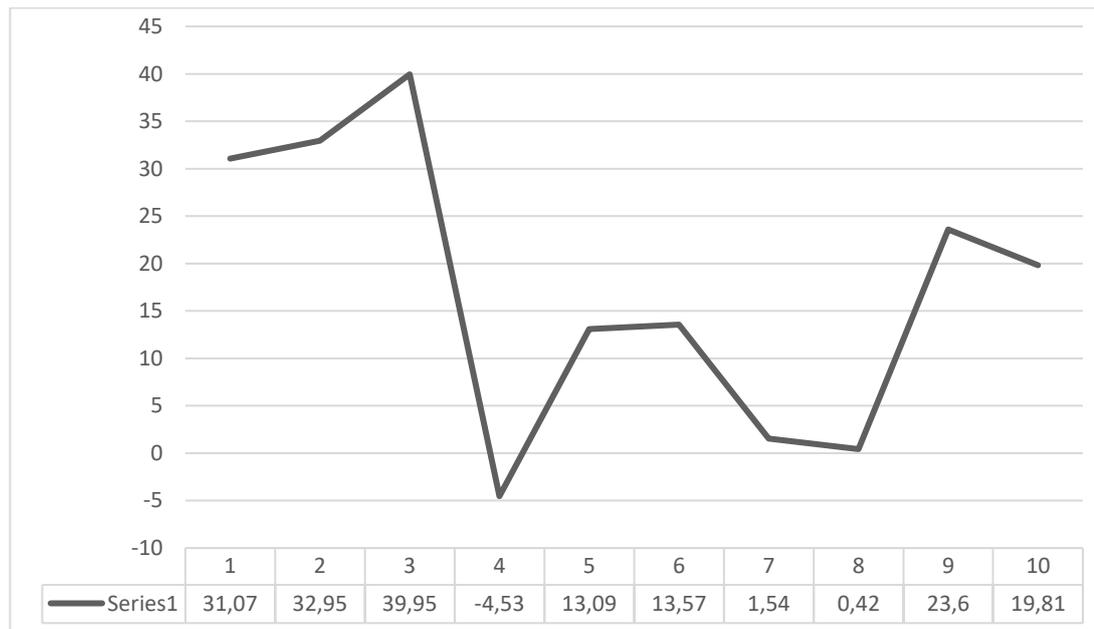
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2019), diolah.

Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,89%. Kemudian pada tahun selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang berada pada tingkat terendah yaitu tahun 2015 sebesar 4,08%.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. PAD bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam mengoptimalkan potensi pendanaan sendiri dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai pewujudan dan asas desentralisasi (Yuliana, 2014).

Pendapatan asli daerah merupakan sumber pembelanjaan daerah. Jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan menjadi lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Irvan & Karmini, 2016) serta daya saing daerah (Sujiyanto *et al.*, 2018).



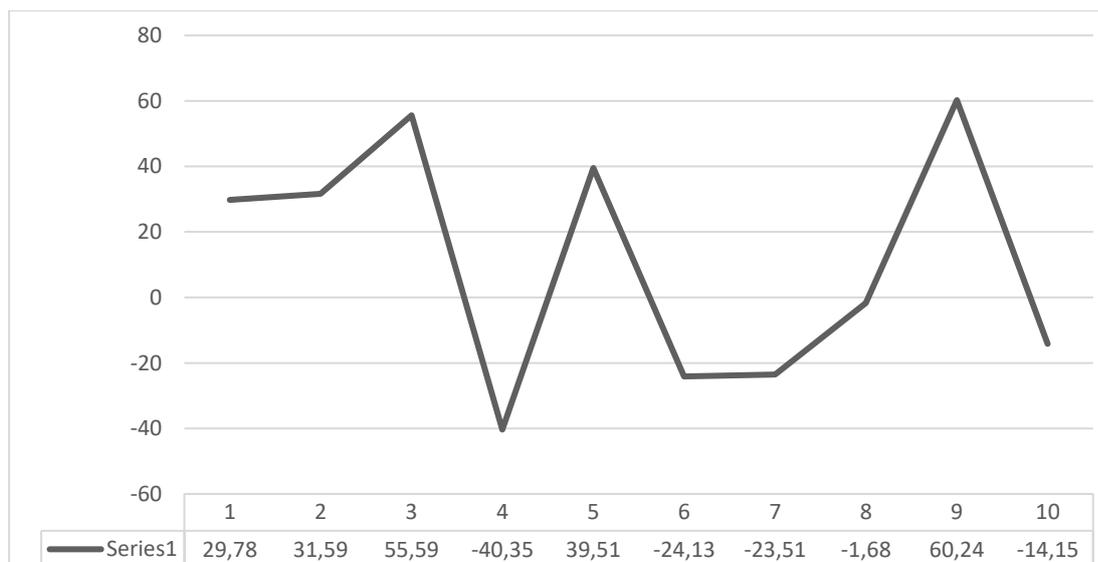
Sumber: Direktorat Jendral Perbendaharaan Kepulauan Bangka Belitung (2019)

Gambar 2. Grafik Laju Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018.

Berdasarkan grafik pada Gambar 2, diketahui bahwa laju pertumbuhan pendapatan asli daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pendapatan asli daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada titik tertinggi sebesar 39,95%. Selanjutnya, pada tahun 2012 mengalami penurunan pada titik terendah yaitu sebesar -4,53%.

Pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari jumlah belanja modal terhadap realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah masing-masing dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menimbulkan konsekuensi menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan (Fadilah, 2017). Melalui pengeluaran pemerintah yang cukup tinggi berdampak pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus mengalami peningkatan. Belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menimbulkan konsekuensi menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan (Fajri, 2016). Belanja modal sebagai variabel dalam penelitian ini terdiri dari belanja modal tanah; belanja modal peralatan dan mesin; belanja modal gedung dan bangunan; belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan; belanja modal aset tetap lainnya; dan belanja modal konstruksi dalam pengerjaan akan menunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Harord Domar, Rostow dan Musgrave dan teori Adolf Wagner yang menjadi Hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni akan semakin meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan.



Sumber: Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kepulauan Bangka Belitung (2019), diolah

Gambar 3. Laju Pertumbuhan Belanja Modal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018.

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa laju pertumbuhan belanja modal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan belanja modal tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 60,24%. Kemudian laju pertumbuhan belanja modal terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar -40,35%.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada

Kabupaten/Kota di Pulau Sumatra” yang menemukan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan hasil yang ditemukan untuk belanja modal yaitu berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera (Yuliana, 2014). Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui pengaruh belanja Pendapatan Asli Daerah dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis mengenai pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan rentang waktu (*time series*) selama 10 tahun dari tahun 2009-2018 yang meliputi data laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, data PAD dan data belanja modal. Data bersumber dari berbagai institusi pemerintah terutama, Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan, Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan informasi lain bersumber dari studi kepustakaan berupa jurnal ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode kuantitatif menekankan pada angka-angka dalam penelitiannya, dari data angka telah diperoleh maka diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang tepat (Fadilah, 2017). Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$PDRB_t = 0,667 + 0,604PAD_t - 0,011BM_t + e_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Belanja Modal

$\beta_0$  = Konstanta

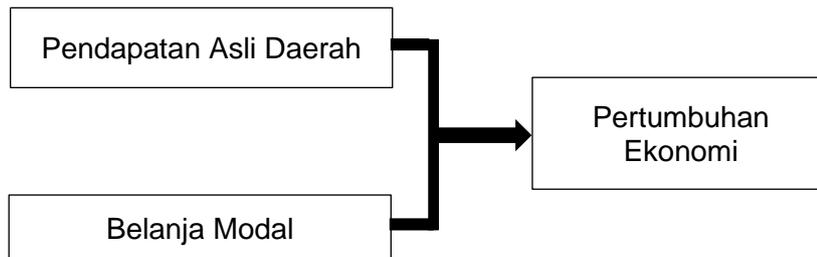
$\beta_1$  dan  $\beta_2$  = Koefisien Regresi

e = Random Error Term/ Variabel Pengganggu

Agar model regresi efisien dalam dugaan, maka sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi tidak adanya multikolinearitas digunakan nilai dari *Variance*

*Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, sedangkan untuk mendeteksi normal tidaknya data menggunakan uji normalitas yang dapat memenuhi syarat pengujian *parametric-test* dan untuk mendeteksi tidak terjadinya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara serempak digunakan uji F dan pengujian secara parsial menggunakan uji t.

Skema hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya dapat digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Berpikir

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

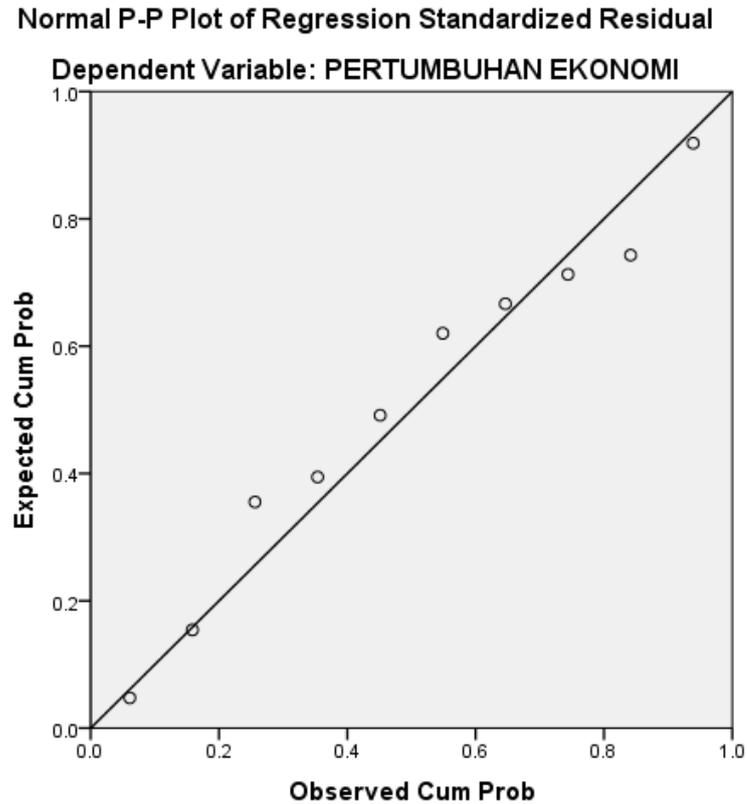
H2: terdapat pengaruh yang signifikan antara belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Menguji ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik yang merupakan dasar dalam regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum pengujian hipotesis yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.

**Uji Normalitas.** Menurut Yamin (2013), model regresi dikatakan terdistribusi normal jika data *ploting* (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.



Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Gambar 5. Probability plot of regression

Berdasarkan Gambar 5, *probability plot* dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal dan tidak ada *ploting* yang tersebar menjauhi garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan model regresinya berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas.** Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Ketika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi maka permasalahan ini disebut dengan istilah multikolinearitas. Tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* >0,100 dan nilai VIF < 10,00.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

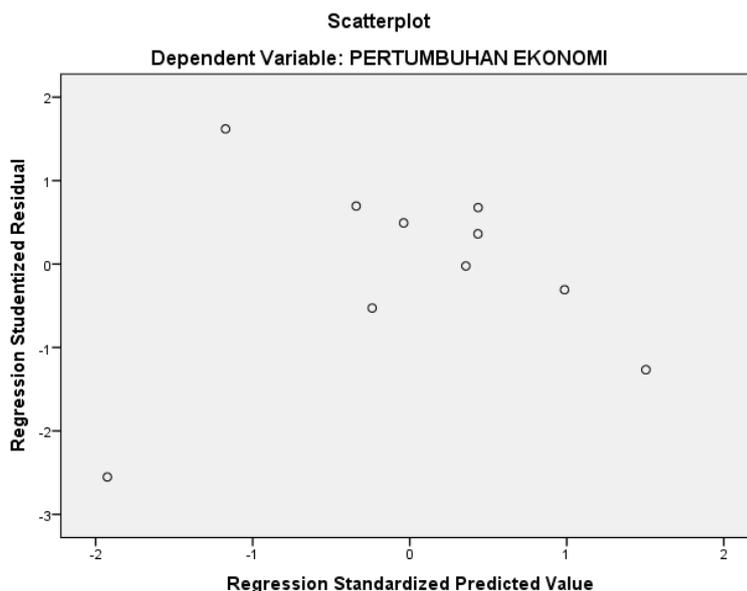
Coefficients	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan Asli Daerah	0,971	1.030
Belanja Modal	0,971	1.030

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pendapatan asli daerah dan belanja modal > 0,100 yaitu 0,971 kemudian untuk nilai VIF pendapatan asli daerah dan belanja modal < 10,00 yaitu sebesar 1.030, sehingga dapat di

simpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak adanya gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskeditas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar *scatterplot*. Serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: Diolah peneliti, 2019

Gambar 6. Scatterplot

Berdasarkan Gambar 6, dapat dilihat titik-titik yang terdapat pada gambar *scatterplot* bahwa titiknya menyebar, tidak bergelombang tidak melebar dan tidak menyempit serta titik yang ada di gambar *scatterplot* menyebar di antara angka 0 atas dan di bawah pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diolah tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokolerasi.** Telah diketahui bahwa tidak ada gejala autokolerasi jika nilai Durbin Watson terletak antara  $du$  sampai dengan  $4-du$ .

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.941 <sup>a</sup>	.885	.852	.03873	2.178

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 2, nilai  $du$  dicari pada distribusi nilai tabel durbin Watson berdasarkan K (2) dan N (10) dengan signifikansi 5 persen berdasarkan tabel Durbin Watson nilai  $du$  yaitu (1,641) < kemudian nilai Durbin Watson berdasarkan

Tabel 2 yaitu (2.178), < dan nilai 4-du yaitu (2.359). Dikarenakan nilai Durbin Watson berada di antara *du* dan 4-*du*, yaitu *du* (1,641) < Durbin Watson (2.178) < 4-Du (2.359) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diolah tidak adanya gejala autokolerasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji t (Uji Parsial)

Jika nilai sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* (X) secara parsial/sendiri berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y), namun jika nilai sig. > 0,05 maka variabel *independent* (X) tidak berpengaruh secara parsial dengan variabel *dependent* (Y).

Tabel 3. Uji t (Uji Parsial)

Model	t	sig.
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	7.242	.000
Belanja Modal	-.087	.933

Berdasarkan hasil analisis Uji t secara parsial dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut bisa dilihat pada tingkat signifikan pendapatan asli daerah yang nilainya kurang dari 0,05. Sedangkan belanja modal dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sesuai dengan nilai signifikannya yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,933 persen.

#### Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Tabel 4. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.081	2	.040	26.905	.001 <sup>b</sup>
Residual	.010	7	.001		
Total	.091	9			

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara simultan variabel pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,001 persen dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari tingkat *error*-nya yang sebesar 5 persen.

#### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel bebas (*independen*) yaitu PAD dan belanja modal secara bersama-sama yang menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.941 <sup>a</sup>	.885	.852	.03873	2.178

R square ( $R^2$ ) pada Tabel 5, menunjukkan nilai 0,885 yang berarti jika dipersentasekan menjadi 88,5 persen sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja modal dipengaruhi oleh variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 88,5 persen. Sedangkan sisanya sebesar 11,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Hasil Estimasi

Tabel 6. Coefficients

Model	B	Std. Error	Collinearity Statistics				
			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance VIF	
(Constant)	.667	1.558		.428	.681		
Pendapatan Asli Daerah	.604	.083	.943	7.242	.000	.971	1.030
Belanja Modal	-.011	.212	-.011	-.087	.933	.971	1.030

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$PDRB_t = 0,667 + 0,604PAD_t - 0,011BM_t + e_t$$

Keterangan:

- PDRB<sub>t</sub> = Pertumbuhan Ekonomi
- PAD<sub>t</sub> = Pendapatan Asli Daerah
- BM<sub>t</sub> = Belanja Modal
- e<sub>t</sub> = Error

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,604 persen meningkatnya PAD. Dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan menjadi lebih tinggi sehingga pemerintah daerah berinisiatif untuk menggali potensi-potensi daerah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya PAD akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Selanjutnya pada variabel Belanja Modal tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja modal belum mampu memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut disebabkan adanya isu strategi yang sedang dihadapi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang meliputi Belum optimalnya pengelolaan potensi ekonomi daerah dan sumber daya alam dan ketersediaan Prasarana dan sarana yang belum memadai. Dengan demikian karena besarnya alokasi belanja langsung yang konsumtif dengan belanja tidak langsung untuk kepentingan publik tidak berimbang, sehingga belanja modal yang diharapkan belum mampu memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2009-2018. Diperoleh kesimpulan bahwa variabel PAD berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebaliknya, belanja modal ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Hal ini perlu direspon oleh pemerintah daerah dengan menggali potensi-potensi daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Perlu adanya peningkatan kemampuan penduduk di daerah dalam memanfaatkan peluang ekonomi daerah (Ngatini *et al.*, 2020; Lubis *et al.*, 2019). Akademisi dan pemerintah dapat berkolaborasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan langsung kepada penduduk berbasis kearifan lokal (Julianti *et al.*, 2018; Syahza, 2019). Penelitian ini membuktikan bahwa PAD lebih berkontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daripada belanja modal.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2019). Data Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- (2) Direktorat Jendral Perbendaharaan Kepulauan Bangka Belitung. (2019). Data APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018. Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Kepulauan Bangka Belitung.
- (3) Fadilah. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2010-2015 [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- (4) Fajri, A. (2016). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 5(1), 29-35. <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/3954>
- (5) Gustiana, A. (2014). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makasar [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Hasanuddin.
- (6) Irvan, I.P., & Karmini, N.L. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai

- Variabel Intervening. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(3).  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/18193>
- (7) Jatmiko, M. (2019). Relevance and Challenges for Vocational Education Toward Demographic Dividend in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 1(2), 103-110. <https://doi.org/10.31258/ijesh.1.2.103-110>
  - (8) Julianti, E., Ridwansyah, Karo-Karo, T., & Halimatuddahlia, H. (2018). Diversifikasi produk melalui pemanfaatan tepung umbi-umbian lokal sebagai pengganti terigu pada UKM bakery di Kota Binjai. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 75-83.  
<https://doi.org/10.31258/raje.1.2.10>
  - (9) Lubis, M.M., Effendi, I., Lubis, Y., & Lugu, S. (2019). The analysis of income level of skipper fishermen in Belawan Bahari Village, Medan Belawan District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 348, article 012039.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/348/1/012039>
  - (10) Ngatini, Putri, M.M., Ibrahim, M.F., Bariyah, T., & Mardhiyyah, Y.S. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu Desa Manukan Bojonegoro dalam mengembangkan Batik Jonegoroan sebagai rintisan industri kreatif. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 17-25. <https://doi.org/10.31258/raje.3.1.17-25>
  - (11) Sujianto, Syofian, & Ikhsan. (2018). Model of economic development collaborative indigenous peoples (Akit) based on social capital in enhancing regional competitiveness. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 6(3), 61-65.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2018.639>
  - (12) Syahza, A. (2019). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 1-7.  
<https://doi.org/10.31258/unricsce.1.1-7>
  - (13) Yamin, S.I. (2013). *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek.
  - (14) Yuliana. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatra). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1). <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jak/article/view/446>